

**MEMFUNGSIKAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN
UNTUK MEMBENTUK PERADABAN ISLAM**

Darodjat dan Wahyudhiana

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Masjid sebagai tempat peribadatan saja merupakan fenomena yang banyak ditemui sekarang ini. Padahal fungsi Masjid bukan saja sebagai tempat peribadatan semata melainkan untuk melaksanakan taqwa. Taqwa menurut konsep Islam merupakan predikat tertinggi, karena dia merupakan akumulasi dari iman, islam dan ihsan (Yunahar Ilyas, 2002: 18-20). Hal ini menunjukkan bahwa Masjid sebagai tempat hamba mengekspresikan keimanannya kepada Allah SWT, melaksanakan ibadah kepada-Nya dan berbuat ihsan atas nama-Nya.

Masjid secara peruntukkannya tidak hanya berfungsi ibadah, khususnya shalat dengan segala rangkaianannya. Akan tetapi masjid berfungsi juga sebagai sarana sosial—seperti pendidikan, pengajian dan kegiatan sosial lainnya- dan juga berfungsi politis – yaitu sebagai pusat pemerintahan, administrasi negara dan tempat berlangsungnya berbagai permusyawaratan bidang politik (Ensiklopedi Hukum Islam, 2000: 1120).

Sejarah Islam pada masa awal menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan utama. Inilah yang dilakukan Rasulullah SAW di masjid Nabawi. Di masjid tersebut Rasulullah mendidik umat Islam dari segala umur dan jenis kelamin; dewasa, remaja, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi orang dewasa, mereka memanfaatkan masjid untuk tempat belajar al-Quran, hadits, fikih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Sementara bagi wanita, mereka mempelajari al-Quran, hadits, dasar-dasar Islam dan ketrampilan menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Sementara anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi al-Quran, agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah dan berenang. (Idi dan Suharto, ibid: 81). Oleh sebab itu masjid seharusnya berfungsi kembali sebagai pusat peradaban, akan tetapi kenyataannya yang ada sekarang hanya sebagai tempat shalat saja, atau paling jauh hanya sebagai tempat belajar sebagian ilmu agama.

Kata Kunci: *Fungsi Masjid, Lembaga Pendidikan Utama, Taqwa, Tempat Peribadatan*

Abstract

In recent days, a phenomenon of mosques as the only place for having worship was commonly found. In fact, a mosque was not only functioned as a worship place but it was also functioned to implement piety (taqwa). According to Islamic concept, taqwa is positioned in the highest degree, because it is a collaboration of faith, Islam and ihsan (Yunahar Ilyas, 2002: 18-20). It showed that mosque was the place where Moslems could express their faith to Allah SWT, pray to Him and do charity on His behalf.

The proposed function of a mosque is not only for doing worship, especially for conducting 5 time prayers with the following rituals. However, it is also functioned as social purposes such as education, religious lectures and other social activities as well as for political functions as the central government, state administration and the venue for various political meetings (Encyclopedia of Islamic Law, 2000: 1120).

The history of Islam in the beginning of Rasulullah SAW era was to make the mosque as the main educational institute. It was what Prophet Muhammad applied in the mosque of Nabawi. In the mosque, the Prophet educated Muslims of all ages and genders; male and female adults, teenagers, and children. For adults, they functioned the masjid to learn the Koran, hadith, fiqh, the fundamentals of religion, Arabic and literature. Whereas for women activity; they studied the Koran, hadith, Islamic fundamentals as well and for drilled the skills of weaving or spinning, with a frequency of once in a week. For the children; they learnt the Koran, religion, Arabic, numeracy, equestrian, archery and swimming skills in the porch of the mosque (Idi and Suharto, ibid: 81). Therefore mosques should be functioned again as a civilization center, but in fact mosques are now functioned as only the place for conducting five time prayers, or at least as the learning place of a part of Islamic science.

Keywords: *Function of Mosque, Major Institutions, Taqwa, Places of Worship.*

A. Pendahuluan

Sebelum diturunkan ke bumi dengan tugas kekhalifahannya, yaitu untuk mengelola bumi dan memakmurkannya, Adam, oleh Tuhan, terlebih dahulu disuruh “transit” di surga. Hal itu disengaja

dilakukan Tuhan, agar Adam mendapatkan pengalaman – manis ataupun pahit- sehingga dengan pengalaman itu ia memperoleh gambaran bagaimana kehidupan yang akan dilaluinya di dunia dan bagaimana seharusnya ia membangun dunia itu. Dengan kata lain, melalui “transit” di surga, diharapkan ia dapat menciptakan bayang-bayang surga di bumi ini. Bayang-bayang itulah yang dapat dikatakan sebagai cita cita social ajaran Islam.

Sewaktu di surga Adam dan istrinya telah diperingatkan Tuhan untuk tidak mengikuti langkah-langkah syaitan agar mereka berdua tidak dikeluarkan dari surga, di mana kehidupan di surga penuh dengan kecukupan pangan, sandang dan papan (Q.S. Thaha [20] ayat 117-119), kehidupan di surga penuh dengan kedamaian, harmoni, tidak ada dosa dan perilaku tidak wajar (Q.S. al-Waaqi`ah [56] ayat 66). Dari itu semua dapat dikatakan bahwa kehidupan di surga penuh dengan kesejahteraan lahir dan batin. Bentuk kehidupan semacam itulah yang hendaknya diwujudkan Adam, Hawa dan keturunannya di dunia, dengan berpedoman kepada petunjuk Ilahi. (Shihab,1994: 241)

Menurut Islam, misi kehadiran manusia di dunia adalah menciptakan kehidupan sebagaimana di surga, yaitu kehidupan yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir. Sehingga kalau kita berbicara tentang dakwah, maka dakwah yang benar adalah dakwah yang mengarahkan umat menuju terciptanya bayang-bayang surga di dunia, yaitu ketenangan batin dan kesejahteraan lahir, dengan berpedoman tuntunan Ilahi.

Untuk mewujudkan cita-cita sosial Islam dimulai dengan menumbuh-suburkan aspek-aspek akidah, ibadah dan akhlak dalam

diri pemeluknya. Jadi pendidikan kejiwaan didahulukan dari pendidikan lahir, tertuju untuk individu, keluarga dan masyarakat. Dari sini akan tercipta hubungan yang harmonis di antara mereka, sehingga dari padanya akan muncul kesejahteraan lahir.

Berbicara tentang pendidikan masyarakat Islam, maka kita harus melihat fungsi masjid. Sudah terbukti dalam sejarah bahwa dari masjidlah lahirnya Negara Islam. Dari masjidlah lahir para pemimpin umat. Mengapa demikian? Karena di masjidlah pendidikan dilaksanakan bagi masyarakat Islam. Kita lihat bagaimana Rasulullah dahulu memulai pendidikan mental dan fgsik para pengikutnya. Beliau mengawalinya di masjid. Dari masjidlah beliau menyiapkan kader-kader muslim yang tangguh, baru kemudian beliau mendirikan Negara Islam yang berpusat di Madinah. (Shihab, 1996: 461)

Permasalahannya adalah belum semua masjid dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Bahkan kebanyakan masjid hanya menjalankan salah satu fungsinya saja, yaitu sebagai tempat peribadatan. Itu saja belum maksimal. Sekian banyak masjid yang dapat disaksikan saat ini dalam kondisi rusak, kumuh, sepi dari pengunjung dan merana, yang mengindikasikan tidak adanya pengelolaan yang benar dan baik. Sementara masjid yang terlihat mentereng dan cukup ramai dikunjungi orang pada jam-jam shalat, namun di situ belum terlihat adanya kegiatan lain. Ada juga yang di samping untuk shalat juga untuk kegiatan pengajian atau madrasah diniyah, namun berhenti sampai di situ. Jadi amat jarang masjid dengan kegiatan yang lengkap, baik untuk pendidikan keimanan maupun implementasinya dalam berbagai kegiatan.

Bila masjid-masjid tidak berfungsi sebagaimana seharusnya tentunya sulit diharapkan ajaran Islam dapat terimplementasikan di masyarakat dengan baik. Hal itu menuntut tanggung jawab para ualama dan tokoh Islam, bagaimana agar semakin banyak masjid yang berfungsi dengan baik.

B. Fungsi Masjid

Secara bahasa, masjid berarti tempat sujud (Cyril Glasse, 2002: 262). Kata sujud, menurut Quraish Shihab, mengandung beberapa pengertian, misalnya pertama, pengakuan dan penghormatan kepada pihak lain (seperti sujudnya Malaikat kepada Adam seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2] ayat 30), kedua, kesadaran terhadap kekhilafan serta pengakuan atas kebenaran pihak lain (misalnya sujudnya para ahli sihir raja Fir'aun setelah Musa menunjukkan mukjizat dan mengalahkan sihir mereka Lihat QS Thaha [20] ayat 20). Ketiga, sujud berarti mengikuti dan menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah/ sunatullah (misalnya sujudnya bintang-bintang, tetumbuhan dan sebagainya. Lihat Q.S. ar-Rahman [55] ayat 6). Dari beberapa arti tersebut bila dikaitkan dengan arti masjid, yaitu tempat sujud, maka bisa difahami bahwa maksud dari kata "sujud" adalah dalam arti luas. Sujud adalah aktivitas untuk mengakui keagungan Tuhan, menghormatinya, pengakuan atas kesalahan diri sendiri dan kebenaran-Nya, dan sujud juga berarti pernyataan ketundukan terhadap semua aturan-aturan Allah SWT.

Menurut istilah syara', masjid adalah suatu bangunan yang merupakan tempat ibadah umat Islam, yang biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat jama'ah (Ensiklopedi Hukum Islam,

2000: 1119). Ada yang membedakan masjid dari mushala, misalnya, dinamakan masjid adalah kalau dipergunakan untuk shalat Jum'at, sementara kalau mushala tidak. Jadi perbedaan itu bukan karena ukurannya, yaitu dinamakan masjid apabila ukurannya besar dan dinamakan mushala apabila ukurannya kecil. Bukan demikian. Jadi bisa saja disebut masjid walau ukurannya kecil namun dia dipergunakan untuk shalat Jum'ah. Sementara ada masjid berukuran besar namun disebut mushala dikarenakan tidak dipergunakan untuk shalat Jum'ah. Dalam tulisan ini tidak dibedakan secara rigid seperti itu. Yang dimaksud dengan masjid dalam tulisan ini adalah bangunan dalam bentuk tertentu milik umat Islam yang khusus dipergunakan untuk shalat jama'ah.

Ketika membicarakan fungsi masjid, Quraish Shihab merujuk pada Q.S. an-Nur [24] ayat 36-37, yang intinya bahwa fungsi masjid adalah untuk bertasbih. Namun *tasbih* di sini bukan hanya dalam arti mengucapkan kata "*subhanallah*", melainkan lebih luas lagi, yaitu taqwa (Shihb, 1996: 461).

Jadi secara umum fungsi masjid adalah untuk melaksanakan taqwa, di mana makna taqwa adalah "memelihara diri dari siksaan Allah, dengan menjalankan semua perintahNya dengan penuh ketaatan dan menjauhi segala laranganNya berupa maksiat dan kejahatan" (Ahmad Umar Hasyim, 2007: 618). Dalam konsep Islam, taqwa sendiri merupakan predikat tertinggi, karena dia merupakan akumulasi dari iman, islam dan ihsan (Yunahar Ilyas, 2002: 18-20).

Dengan merujuk kepada makna taqwa di atas maka dapat dikatakan bahwa fungsi masjid itu sangat luas. Ia sebagai tempat hamba mengekspresikan keimanannya kepada Allah SWT,

melaksanakan ibadah kepadaNya dan berbuat ihsan atas namaNya. Mengekspresikan bidang keimanan, misalnya, di masjid seorang hamba dalam dzikirnya menyatakan keEsaan Allah, *mentasbihkanNya*, *mentahmidkanNya*, *mentakbirkanNya* serta memuji dengan berbagai pujian lainnya. Dalam bidang ibadah, seorang hamba bisa melaksanakan berbagai macam shalat, tadarus al-Quran, membayar zakat, menyembelih hewan kurban dan ibadah lainnya. Dalam bidang ihsan, seorang hamba melaksanakan infak dengan memasukkan uang ke dalam kotak amal atau menyerahkannya kepada takmir masjid secara langsung, bertutur kata sopan, menunjukkan sikap ramah dalam pergaulan dan sebagainya.

Menurut al-Quran, masjid dibangun harus berlandaskan/motif taqwa (Q.S. at-Taubah [9] ayat 108). Motif-motif sebaliknya, misalnya untuk menghancurkan Islam dari dalam dengan cara memecah belah umat Islam, adalah dilarang (Q.S. at-Taubah [9] ayat 107). Demikian juga motif-motif lain yang berlawanan dengan motif taqwa, misalnya motif pribadi, ekonomi atau ideologi, juga termasuk yang dilarang. (Ali, 1987: 31).

Kalau kita hubungkan dengan peristiwa Isra' Mi'raj yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, di mana hasilnya adalah perintah mengerjakan shalat, di mana shalat adalah ibadah paling urgen di dalam Islam, maka menurut al Quran Isra Mi'raj adalah perjalanan dari masjid ke masjid (Q.S. al-Isra [17] ayat 1). Peristiwa itu menunjukkan betapa pentingnya peranan masjid bagi kehidupan umat Islam. Ia merupakan tempat berangkat, sekaligus tempat lepas landas bagi kebangkitan umat. Di masjid itulah umat Islam

memulai segala aktivitas sekaligus menata kehidupannya. (Hafidhuddin, 2003: 140).

Pada zaman Rasul SAW masjid berfungsi untuk berbagai kegiatan. M. Quraish Shihab, misalnya, menyatakan banyak peranan masjid, diantaranya: sebagai tempat ibadah (shalat), tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah ekonomi, social dan budaya, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, pusat penerangan dan pembelaan agama. (Shihab, 1996: 462).

Dalam analisis Quraish Shihab, fungsi dan peranan masjid seperti disebutkn di atas bukan hanya ada pada masa Rasulullah, namun juga pada masa- masa sesudahnya dalam era keemasan Islam, terutama untuk masjid besar. (Shihab, *ibid*: 462-463). Istilah masjid besar di sini, maksudnya adalah masjid jami', yaitu masjid induk, masjid yang berukuran lebih besar dari mushala atau masjid lain di suatu desa, yang karena besar dan lengkapnya sarana yang dimiliki sehingga dijadikan pusat kegiatan-kegiatan penting seperti shalat Jum'at, memotong hewan kurban, pengumpulan zakat dan sebagainya.

Masih menurut Shihab, mestinya sekarangpun, khususnya masjid besar harus mampu memerankan kesepuluh peran masjid seperti disebutkan di atas. Untuk itu masjid besar dituntut agar memiliki sarana memadai, menarik perhatian dan menyenangkan umat dari semua kalangan, baik tua, muda, anak-anak, pria dan wanita, terpelajar dan tidak, kaya maupun miskin. (*Ibid*: 463)

Menurut peruntukkannya, masjid tidak hanya berfungsi ibadah, khususnya shalat dengan segala rangkaiannya, namun masjid juga berfungsi sosial – seperti pendidikan, pengajian dan kegiatan sosial lainnya- dan juga berfungsi politis – yaitu sebagai pusat pemerintahan, administrasi negara dan tempat berlangsungnya berbagai permusyawaratan bidang politik (Ensiklopedi Hukum Islam, 2000: 1120).

Kaitannya dengan fungsi masjid di bidang politik, Yusuf Qardlawi, sewaktu menjawab pertanyaan tentang boleh tidaknya urusan politik dibawa ke masjid, dia menyatakan bahwa politik telah menyatu dengan masjid khususnya pada masa keemasan Islam. Politik dipisahkan dari masjid adalah sejak peradaban Islam mulai mundur. (Yusuf Qardlawi, 2002: 277-278).

Apa maksudnya pada mulanya politik merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan umat Islam di masjid ? Maksudnya pada waktu itu, masjid merupakan pusat pemerintahan Islam dan pusat dakwah dan pembelaan Islam. Di masjid itulah umat Islam memainkan percaturan politik. Namun lawan yang dihadapi adalah pihak non muslim, jadi mereka menggunakan politik untuk kejayaan Islam, sama sekali bukan untuk keuntungan pribadi. Tentu saja politik dalam pengertian seperti ini boleh, dan bahkan sudah seharusnya masuk masjid. Namun jika politik dipergunakan untuk kepentingan pribadi dan bahkan mungkin untuk menjatuhkan sesama muslim, jelas dilarang, sebagaimana dinyatakan di dalam beberapa hadits. (Lihat misalnya Quraish Shihab, 1996: 464-465)

Sementara Abdullah Idi dan Toto Suharto mengusulkan adanya revitalisasi masjid sebagai pusat pendidikan (Idi dan Suharto,

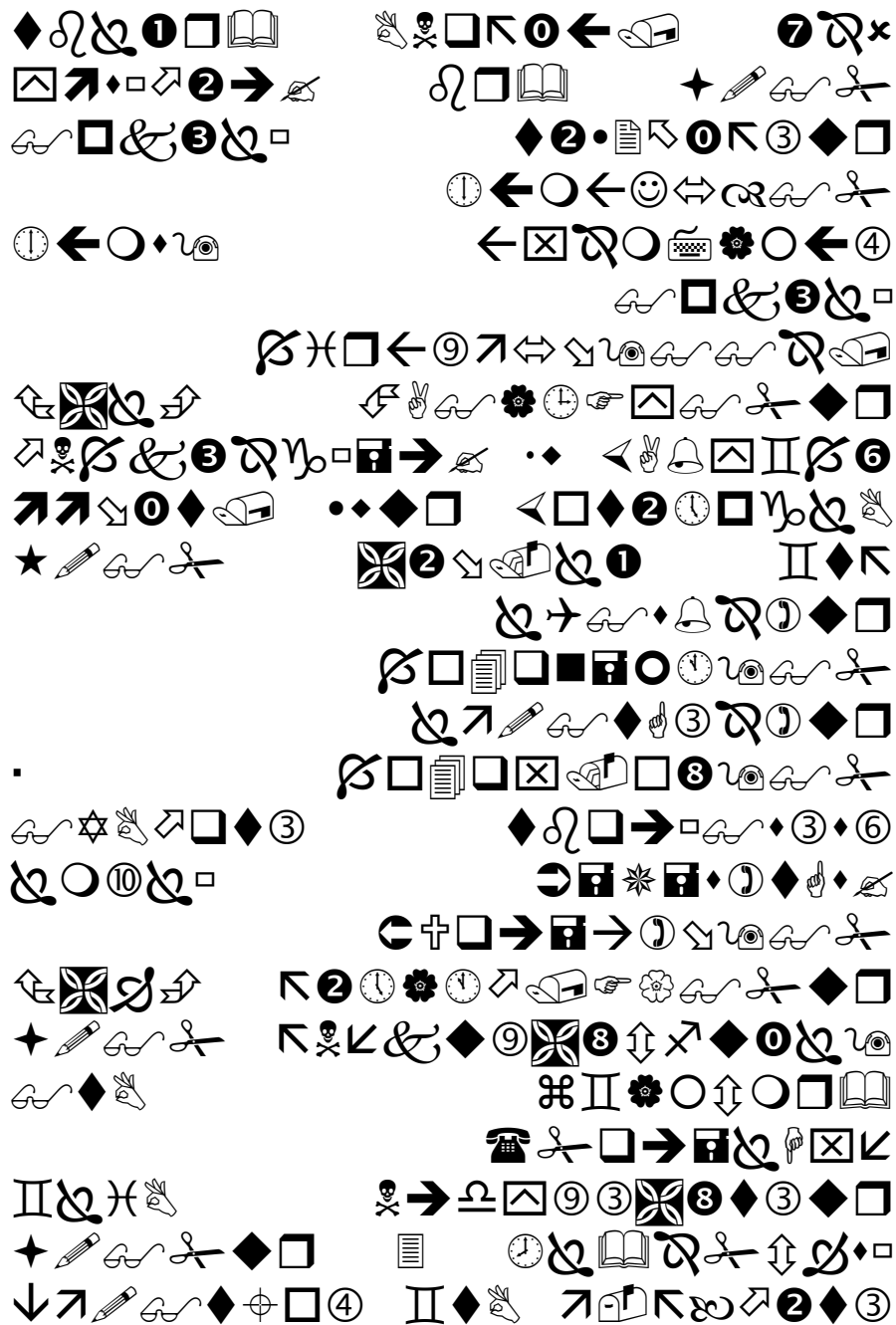
2006: 83). Hal itu wajar, bila mengingat bahwa dalam sejarah, peradaban Islam lahir dan berawal dari masjid.

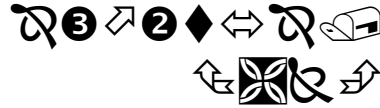
Pada masa awal sejarah Islam, masjid menjadi lembaga pendidikan utama. Pada saat itu masjid, dengan segala perlengkapan yang ada dipergunakan sebagai sarana mendidik umat Islam. Inilah yang dilakukan Rasulullah SAW di masjid Nabawi. Rasulullah di masjid tersebut mendidik umat Islam dari segala umur dan jenis kelamin; dewasa, remaja, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi orang dewasa, mereka memanfaatkan masjid untuk tempat belajar al-Quran, hadits, fikih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Sementara bagi wanita, mereka mempelajari al-Quran, hadits, dasar-dasar Islam dan ketrampilan menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Sementara anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi al-Quran, agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah dan berenang. (Idi dan Suharto, *ibid*: 81)

Pemakmur-pemakmur masjid di zaman Rasul SAW adalah para aktivis di berbagai bidang kehidupan; sebagian dari mereka menjadi pedagang yang sukses menguasai pasar, menjadi tentara yang disegani musuh, menjadi birokrat pemerintahan yang amanah dan mencintai rakyat, menjadi cendekiawan besar, menjadi pengusaha atau pekerja yang bermoral terpuji, sekaligus beretos kerja tinggi, dan sebagian lainnya menjadi dai yang tangguh dan tanpa pamrih. (Hafidhuddin, *ibid*: 141).

Di zaman Rasul SAW, masjid dengan segala aktivitasnya menyatu dengan realitas kehidupan. Nilai-nilai kemasjidan seperti jujur, ikhlas, rendah hati, bertanggungjawab, berjama'ah dan patuh

pada aturan Allah diimplementasikan dalam kehidupan di luar masjid. Hal itu sesuai dengan kriteria pemakmur masjid yang terdapat dalam Q.S. an- Nur [24] ayat 36-38 yaitu:





Artinya :

36 (*Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang,*

37 (*laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.*

38 (*Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.*

Dari sejarah dapat terlihat bahwa kaum muslimin dapat naik ke puncak peradaban dunia berawal dari mesjid. Kemudian mereka jatuh dari sana disebabkan karena menjauhi mesjid. Ini berarti, mesjid sejatinya merupakan pusat peradaban Islam. Oleh karena itu jika ingin meraih kemajuan seperti masa lalu, maka umat Islam harus memulainya dari mesjid, dengan cara melakukan revitalisasi fungsi mesjid. Salah satunya adalah dengan memperbaharui manajemen dan pengelolaan mesjid. Maksudnya mesjid harus dikelola dengan lebih professional, dengan kegiatan terprogram dan perlengkapan yang memadai. (Idi dan Suharto, *ibid*: 83)

C. Penutup

Memperhatikan uraian di atas kemudian menghubungkannya dengan realitas yang ada, akan terlihat dengan jelas adanya kesenjangan yang sangat lebar antara *das sein* (yang seharusnya) dan *das solen* (kenyataan yang ada). Menurut idealnya, mesjid berfungsi sebagai pusat peradaban, namun kenyataannya mesjid yang ada

sekarang hanya sebagai tempat shalat saja, atau paling jauh hanya sebagai tempat belajar sebagian ilmu agama. Jika demikian kenyataannya, maka cita-cita Islam yang sedemikian tinggi yaitu terbentuknya “*baldatun thayibatun wa rabbun ghafur*” (negara yang adil makmur penuh dengan ridla dan ampunan Allah) sulit akan tercapai. Untuk itu perlu usaha keras dari para ulama dan tokoh Islam untuk memberdayakan masjid sehingga dapat berfungsi sebagaimana seharusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy Syalhub, Fuad Abdul Aziz, 2005. *Etika di Masjid*, Surabaya: La Raiba Bima Amanta.
- Ensiklopedi Hukum Islam, 2000. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Glasse, Cyril, 2002. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hafidhuddin, Didin, 2003. *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasyim, Ahmad Umar. 2007. *Menjadi Muslim Kafah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Idi, Abdullah dan Sukarto, Toto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ilyas, Yunahar, 2002. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Qardlawi, Yusuf, 2002. *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press

Shihab, M. Quraish, 1994. *Membumikan Al Quran*, Bandung: Mizan.

-----, 1996. *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan.

Wijoyo, Kunto, 2002. *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan